

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di kelas satu sekolah dasar Sembilan Mutiara Bandung, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyesuaian kurikulum oleh guru sekolah dasar Sembilan Mutiara Bandung dalam memenuhi kebutuhan khusus peserta didik dalam setting pendidikan inklusif sudah dilakukan, guru berusaha untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tidak keluar dari koridor kurikulum nasional. Guru terkadang melaksanakan kurikulum reguler dan juga melaksanakan kurikulum individual. Penyesuaian yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah menyesuaikan arah atau tujuan pendidikan, alokasi waktu, materi pembelajaran, strategi/metode, tugas-tugas, bantuan dan evaluasi yang diberikan sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan anak. Meskipun mereka belajar dalam satu kelas yang sama serta dengan tema dan mata pelajaran yang sama, guru tetap mencoba untuk dapat mewujudkan pendidikan yang dapat melayani dan memenuhi kebutuhan semua peserta didik terutama anak berkebutuhan khusus. Untuk anak tunagrahita misalnya dengan adanya pengulangan-pengulangan materi.

2. Format program pembelajaran yang disusun oleh guru berdasarkan pada fleksibilitas kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Sembilan Mutiara Bandung ini secara tertulis baru dilaksanakan terutama oleh ortopedagog melalui program pembelajaran individual untuk anak berkebutuhan khusus. Guru kelas masih membuat program pembelajaran secara klasikal. Format program pembelajaran individual ini berisi tentang: diagnosa anak, penanganan, tujuan akademik dan perilaku, waktu pelaksanaan, dan laporan perkembangan anak.
3. Pelaksanaan program pembelajaran yang telah disusun berdasarkan prinsip fleksibilitas kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Sembilan Mutiara Bandung ini selalu dilaksanakan dengan melibatkan anak berkebutuhan khusus untuk ikut berpartisipasi bersama-sama dalam satu kelas dengan teman-temannya yang lain. Jika anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti program pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, maka anak ikut belajar secara klasikal, tetapi jika anak berkebutuhan khusus tersebut tidak dapat mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, maka anak berkebutuhan khusus tersebut belajar sendiri sesuai dengan program pembelajaran individualnya, baik di dalam kelas dengan teman-temannya yang lain maupun belajar sendiri di luar ruangan kelas/ruang khusus.

4. Fleksibilitas kurikulum ini menghasilkan program yang fleksibel serta secara otomatis juga menghasilkan proses pembelajaran yang fleksibel. Dimana proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kurikulum nasional atau kurikulum reguler tetap dapat dilaksanakan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka peneliti menyumbangkan beberapa saran sebagai rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan fleksibilitas kurikulum dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Sembilan Mutiara Bandung, diantaranya rekomendasi ini ditujukan kepada:

1. Pihak Sekolah

Sekolah perlu untuk membuat Tim PPI (program pembelajaran individual) yang bisa duduk bersama untuk merumuskan perencanaan dan pembuatan program pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan anak dan agar penerapan fleksibilitas kurikulum dapat diwujudkan secara lebih efektif dan efisien. Serta tim ini juga dapat berfungsi sebagai wujud pembinaan dan sosialisasi terhadap implementasi pendidikan inklusif.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari keterbatasan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, oleh karena itu untuk rekan-rekan yang akan melakukan penelitian selanjutnya agar lebih jauh menelaah tentang fleksibilitas kurikulum, anak berkebutuhan khusus, dan pendidikan inklusif. Penelitian hendaknya juga mempertimbangkan kelas, lokasi, guru, objek atau subjek penelitian yang berbeda atau yang lebih besar.

